



DAKWAH ISLAM DAN DINAMIKA IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT PESISIR SUMATERA UTARA

Nurhanipah Harahap¹, Nurhasanah Harahap²

Sekolah Tinggi Agama Islam Barus¹, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara²

e-mail: nurhanipahharahap@staibarus.ac.id¹, nurharahap38690@gmail.com²

Diterima tanggal: 13 Juni 2025

Selesai tanggal: 19 Oktober 2025

ABSTRACT:

This article examines the historical process of the spread of Islam and the dynamics of the formation of social identity in the coastal areas of North Sumatra, with a focus on how Islamic preaching, cultural acculturation, and social interactions shaped the region's distinctive religious and social character. The coastal areas of North Sumatra, including areas such as Barus, Sibolga, and Tapanuli, have held a strategic position as international trade hubs from the 7th century until the colonial period. It was through this trade route that Islam was first introduced by Arab, Persian, and Gujarati traders, which were then disseminated further by Islamic scholars and local figures through a cultural and social preaching approach. This study uses a social and cultural history approach with a descriptive qualitative method, combining literature studies, colonial records, local manuscripts, and interviews with community leaders in the coastal areas. The results show that Islamic preaching in this region did not take place in a confrontational manner, but rather with an accommodative approach that emphasized the integration of Islamic values into the local cultural order. This process resulted in acculturation that is evident in social traditions such as traditional ceremonies, arts, religious language, and the community's moral value system. In this context, Islam serves as a multi-layered source of social identity formation: as a religious, cultural, and social identity closely intertwined with local traditions. During the colonial period, the dynamics of social identity underwent significant shifts with the introduction of Western education systems, colonial bureaucracy, and the flow of modernization. Theoretically, this article asserts that the process of Islamization in coastal North Sumatra cannot be understood simply as the spread of religion, but as a socio-historical process that shapes the construction of collective identity.

Keywords: Spread of Islam, Social Identity, Islamization of Coastal North Sumatra

[Artikel ini mengkaji proses sejarah penyebaran Islam dan dinamika pembentukan identitas sosial masyarakat di wilayah pesisir Sumatera Utara, dengan fokus pada bagaimana dakwah Islam, akulturasi budaya, dan interaksi sosial membentuk karakter keagamaan an sosial yang khas di kawasan tersebut. Wilayah pesisir Sumatera Utara meliputi daerah seperti Barus, Sibolga, dan Tapanuli memiliki posisi strategis sebagai simpul perdagangan internasional sejak abad ke-7 hingga masa kolonial. Melalui jalur perdagangan inilah Islam pertama kali diperkenalkan oleh para pedagang Arab, Persia, dan Gujarat, yang kemudian disebarluaskan lebih jauh oleh ulama dan tokoh lokal melalui pendekatan dakwah kultural dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial dan kultural dengan metode kualitatif deskriptif, menggabungkan studi literatur, catatan kolonial, naskah lokal, dan wawancara dengan tokoh masyarakat di wilayah pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Islam di wilayah ini tidak disebar secara konfrontatif, melainkan dengan pendekatan akomodatif yang menekankan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam tatanan budaya lokal. Proses ini menghasilkan akulturasi yang tampak dalam tradisi sosial seperti upacara adat, kesenian, bahasa keagamaan, dan sistem nilai moral masyarakat. Dalam konteks ini, Islam menjadi sumber pembentukan identitas sosial yang berlapis: sebagai identitas religius, budaya, dan sosial yang terjalin erat dengan tradisi lokal. Pada masa kolonial, dinamika identitas sosial mengalami pergeseran signifikan seiring masuknya sistem pendidikan Barat, birokrasi kolonial, dan arus modernisasi. Secara teoritis, artikel ini menegaskan bahwa proses Islamisasi di pesisir Sumatera Utara tidak dapat dipahami hanya sebagai penyebaran agama, tetapi sebagai proses sosial-historis yang membentuk konstruksi identitas kolektif.]

Kata Kunci: Penyebaran Islam, Identitas Sosial, Islamisasi Pesisir Sumatera Utara.

PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu Negara Indonesia di kenal sebagai salah satu

Negara yang kaya akan rempah-rempah yang membuat Negara lain tertarik, banyak orang-orang luar datang ke Indonesia hanya

untuk mencari rempah-rempah, seperti dari India, Persia, Arab, dan berbagai Negara di dunia.¹

Di perkirakan pada abad ke 6/7 M para pedagang Arab datang ke Indonesia untuk berdagang sekaligus berdakwah, dakwah merupakan hal yang sangat penting bagi islam, karena islam di kenal sebagai agama dakwah, tanpa berdakwah kemungkinan islam tidak akan sampai ke manusia pribumi dan akan lenyap dari dunia ini, dakwah dapat mengatur tatanan hidup pada masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis.²

Sejarah dakwah menjadi hal yang penting bagi Islam dalam penyebaran syariah di Indonesia yang tidak dapat di lupakan dan dapat menjadi pelajaran bagi kita terutama bagi kalangan akademisi khususnya di sumatera utara. Ketika membahas sejarah, dakwah merupakan sejarah yang sangat panjang dan telah melewati berbagai proses dari zaman Rasulullah SAW hingga saat ini, karena Rasulullah lah kita dapat mengetahui tentang *habl min Allah* dan *habl min al-Nas* hingga berbagai bidang disiplin ilmu lainnya, sehingga kita dapat mencapai ridho Allah Subhana Wataala.³

Kajian mengenai dakwah Islam di kawasan pesisir Indonesia, khususnya di Sumatera Utara telah memperoleh perhatian dari sejumlah peneliti baik dari perspektif historis, antropologis, maupun komunikasi dakwah. Meskipun demikian, literatur yang ada masih menempatkan kajian dakwah dalam kerangka umum penyebaran Islam atau dalam konteks komunikasi religius, belum banyak yang

menelusuri kaitannya dengan pembentukan identitas sosial masyarakat pesisir secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti berusaha menempati ruang kosong diantara dua disiplin besar yakni studi dakwah dan studi identitas sosial dengan fokus pada bagaimana aktivitas dakwah berinteraksi dengan dinamika sosial budaya masyarakat pesisir Sumatera Utara. Oleh R. M Fener melalui karyanya *Islamisation and the formation of vernacular Muslim material culture on the northem coast of Sumatra* menelusuri proses islamisasi di wilayah pesisir Pantai utara Sumatra dengan menekankan pentingnya dimensi budaya material. Ia menunjukkan bahwa penyebaran Islam pada masa awal tidak semata sebagai proses spiritual melainkan juga transformasi budaya yang menghasilkan bentuk-bentuk artefak religius khas. Feener memperlihatkan bahwa masyarakat pesisir menginternalisasi Islam lewat akulturasi yakni dengan menggabungkan unsur Islam dengan tradisi setempat.

Pendekatan ini memperkuat asumsi bahwa dakwah di pesisir selalu berhubungan erat dengan konstruksi identitas lokal yang berakar pada sejarah panjang interaksi lintas budaya. Dalam konteks Sumatera Utara, pemahaman ini relevan karena kawasan seperti Barus, Tapanuli Tengah, dan Labuhan Deli merupakan ruang historis pertemuan agama, perdagangan, dan politik yang membentuk basis identitas Islam pesisir. Kemudian penelitian Penelitian oleh Nurhayati, H., & Lubis, M dengan judul *Dakwah Kultural di Masyarakat Pesisir:*

¹ Fadly Rahman, “‘Negeri Rempah-Rempah’ Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah,” *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 11, no. 3 (2019): 347, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.527>.

² Uky Firmansyah Rahman Hakim, “Barus Sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah Dan Perkembangan Dakwah,” *Jurnal Ilmiah Syiar* Vol 12, No (2019): 168.

³ Hakim.

Studi atas Strategi Komunikasi Keagamaan di Pantai Barat Sumatera Utara. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menjelaskan dimensi praksis dakwah di masyarakat pesisir. Dalam konteks artikel ini, temuan Nurhayati dan Lubis membantu memperkuat argumentasi bahwa dakwah Islam di pesisir tidak hanya mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas sosial-keagamaan yang dinamis, terbuka, dan adaptif terhadap perubahan modernitas⁴.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tipe penelitian ini adalah penelitian literatur, di mana objek yang diteliti mengandalkan data dari sumber tertulis seperti buku dan dokumen lainnya sebagai acuan. Dalam penelitian ini, pengumpulan informasi dilakukan dengan memanfaatkan data primer yang diambil dari buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan data yang ada, serta argumen-argumen yang muncul dari berbagai sumber yang ditemukan⁵.

PEMBAHASAN

Masuknya Islam di Sumatera Utara

Sejarah dakwah Islam di pesisir Sumatera Utara bermula pada akhir abad ke-6/7 Masehi, yang sangat dipengaruhi oleh kedatangan para pedagang Muslim

dari Jazirah Arab. Para pedagang ini menggunakan jalur perdagangan laut yang melewati pesisir barat Sumatera Utara, terutama di kota pelabuhan Barus, sebagai pintu masuk dan pusat penyebaran Islam di wilayah tersebut.

Islam masuk ke Sumatera Utara terutama melalui jalur perdagangan. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat yang berdagang di wilayah ini tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal. Kota Barus menjadi pusat perdagangan dan sekaligus tempat dakwah Islam pertama di wilayah Sumatera Utara. Di Barus terdapat makam tua seperti makam Siti Tuhar Amisuri yang diperkirakan berasal dari abad ke-10 hingga ke-13 M, yang menjadi bukti keberadaan komunitas Muslim awal di sana.

Selain perdagangan, kerajaan-kerajaan Islam di pesisir Sumatera seperti kerajaan Samudera Pasai dan Aceh Darussalam turut berperan dalam penyebaran Islam. Kerajaan-kerajaan ini menjadi pusat dakwah dan pengembangan komunitas Muslim di wilayah pesisir Sumatera Utara dan sekitarnya.

Pada tahap awal abad ke 6/7 hingga ke-13 M, Islam masih berkembang secara individual dan komunitas Muslim belum terbentuk secara kuat. Namun, interaksi antara pedagang Muslim dan penduduk lokal melalui perdagangan, perkawinan, dan sosial budaya memperkuat penyebaran Islam di pesisir Sumatera Utara. Catatan perjalanan seperti dari Marco Polo yang singgah di Perlak pada tahun 1292 M juga menunjukkan bahwa pada masa itu Islam

⁴ M Lubis Nurhayati H, "Dakwah Kultural Di Masyarakat Pesisir: Studi Atas Strategi Komunikasi Keagamaan Di Pantai Barat Sumatera Utara," *Jurnal Komunikasi Islam* 13 No 1 (2021): 45–62.

⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

sudah mulai berkembang di wilayah utara Sumatera.⁶

Tokoh-Tokoh Dakwah Dalam Penyebaran Islam Di Sumatera Utara

1. Hamzah Al Fansuri

Hamzah Fansuri merupakan ulama dan sufi terkemuka dari Aceh yang hidup pada paruh kedua abad ke-16. Ia dikenal sebagai penulis yang sangat produktif, menghasilkan berbagai risalah keagamaan serta prosa yang kaya akan gagasan mistis. Selain aktif menulis karya-karya tentang tasawuf, Hamzah Fansuri juga menguasai beberapa bahasa seperti Arab, Persia, dan Urdu. Ajaran tasawuf yang ia bawa beraliran Wujudiyah, yakni paham kesatuan wujud yang menyatakan bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari Tuhan.

Peran utama Hamzah al-Fansuri dalam penyebaran Islam melalui ajaran tasawuf, khususnya paham wahdatul wujud (kesatuan wujud), yang ia kembangkan berdasarkan pengaruh ulama besar seperti Ibn Arabi. Ajaran ini menekankan bahwa Tuhan adalah satu-satunya wujud hakiki dan segala sesuatu merupakan manifestasi-Nya. Melalui karya-karyanya seperti *Asrarul Arifin*, *Syaraabul Asyiqin*, dan *Al Muntahi*, Hamzah menyebarkan ilmu tauhid, thariqat, dan tasawuf yang mendalam kepada masyarakat dan para muridnya.

Selain dakwah tasawuf, Hamzah al-Fansuri juga dikenal sebagai pelopor sastra Melayu klasik dengan menciptakan banyak syair yang mengandung tema-tema spiritual dan

mistik, menjadikan bahasa Melayu sebagai media dakwah dan pengajaran Islam yang efektif di wilayah Melayu dan Nusantara. Ia mendirikan dan mengajar di lembaga pendidikan Islam (dayah) di Aceh, yang menarik murid dari berbagai daerah di Nusantara, sehingga pengaruh ajarannya meluas ke wilayah lain di Asia Tenggara. Meski ajarannya sempat mendapat kritik dari ulama lain seperti Nuruddin Ar-Raniri yang menganggap pahamnya sesat, warisan intelektual dan spiritual Hamzah tetap berpengaruh besar dalam perkembangan Islam di Nusantara⁷.

2. Syamsudin Al-Sumatrani

Syamsudin Al-Sumatrani, yang juga dikenal sebagai Syamsudin Pasai karena berasal dari Pasai, adalah seorang sufi besar yang muncul di Aceh setelah Hamzah Fansuri. Sebagai penulis risalah tasawuf, ia lebih produktif dibandingkan pendahulunya dan banyak menulis kitab dalam bahasa Melayu dan Arab.

Syamsudin Pasai merupakan seorang ulama yang sangat dihormati dan disayangi oleh Sultan Iskandar Muda, sehingga diangkat sebagai pembantu dekat sang sultan. Seorang pelawat Eropa yang datang ke Aceh menyebut Syamsudin sebagai "orang kepercayaan sekaligus penasehat," yang berarti ia memiliki kedudukan tinggi di istana Aceh. Selain itu, ia juga dikenal sebagai seorang ahli politik dan ketatanegaraan.

Syamsudin al-Sumatrani memiliki peran penting dalam penulisan sastra,

⁶ Monica Tri Weni Siregar, "Problematika Dakwah Lembaga Pendidikan Dan Dakwah Addakwah Sumatera Utara Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Berjamaah Di Daerah Minoritas Muslim Desa Penampen Kecamatan Tiganderket Kabupaten

Karo," *Masaliq* 3, no. 3 (2023): 443–55, <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i3.1104>.

⁷ Abdul Hadi W. M. and L. K. Ara, "Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh," 1984, 1–111.

khususnya dalam mengembangkan kritik sastra melalui pendekatan hermeneutika sufi atau ta'wil yang telah ada sejak abad ke-11 Masehi. Metode ta'wil yang dipakainya terlihat dalam risalahnya, yaitu Syarah Ruba'i Hamzah Fansuri. Ta'wil adalah cara menafsirkan sastra dengan memandang teks puisi sebagai ungkapan simbolik dan metaforis yang memiliki makna berlapis, meliputi makna lahir, makna batin, dan makna isyarah atau sugestif. Bahasa Melayu yang dipakai Syamsudin dalam karya-karyanya tidak jauh berbeda dengan bahasa Melayu yang digunakan oleh para penulis kitab sastra pada abad ke-17 hingga abad ke-19 Masehi.

3. Nuruddin Al-Raniry

Nuruddin Ar-Raniri adalah seorang ulama besar yang lahir pada akhir abad ke-16 di Ranir, sebuah kota pelabuhan di Gujarat. Ia datang ke Aceh sekitar tahun 1637 dan menjadi penasihat Kesultanan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani (Iskandar 2) hingga sekitar tahun 1644. Ar-Raniri berperan penting sebagai ulama dan penasihat kerajaan yang mendukung penguatan ajaran Islam Ahlussunnah waljamaah dan mazhab Syafi'i di Aceh, yang pada masa itu menjadi pusat dakwah dan penyebaran Islam di wilayah Sumatera Utara dan sekitarnya.

Ia dikenal sebagai tokoh pembaharuan yang menentang aliran wujudiyah yang berkembang di Aceh, khususnya ajaran Hamzah Fansuri dan muridnya Syamsuddin as-Sumatrani, yang dianggapnya menyimpang. Ar-Raniri melancarkan pembaruan dengan menegaskan ajaran tasawuf Qadariyah

yang lebih sesuai dengan pemahaman Sunni ortodoks.

Ia turut mengembangkan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu dan dakwah Islam di Asia Tenggara, termasuk di Sumatera Utara, sehingga mempermudah penyebaran ajaran Islam di kalangan masyarakat lokal.

4. Abdul Ra'uf As-Singkili

Abdul Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Singkili adalah seorang ulama besar Aceh yang lahir di Fansur dan tumbuh di Singkel, daerah pesisir barat laut Aceh. Ia diperkirakan lahir pada tahun 1615 M. Ayahnya, Syekh Ali Fansuri, masih memiliki hubungan keluarga dengan Syekh Hamzah Fansuri. Selama 19 tahun, Abdul Rauf menimba ilmu agama Islam di Tanah Suci. Setelah menyelesaikan pendidikannya di berbagai cabang ilmu keislaman, ia kembali ke Aceh dan mengabdikan dirinya di lingkungan Kesultanan Aceh.

Pada masa pemerintahan Ratu Safiatuddin, Abdul Rauf diangkat sebagai Mufti Kesultanan Aceh dengan gelar Qadhi Malikul Adil. Dalam perannya, ia melanjutkan upaya pembaharuan yang sebelumnya dirintis oleh Ar-Raniri, dengan menitikberatkan pada rekonsiliasi melalui perpaduan harmonis antara tasawuf dan syariah. Berbeda dengan Ar-Raniri yang menentang paham wujudiyah secara keras, Abdul Rauf melanjutkan penentangan tersebut dengan sikap yang lebih bijaksana dan tidak radikal. Ia bersikap toleran terhadap penganut paham lain dan mengecam tindakan radikal yang dilakukan Ar-Raniri. Abdul Rauf juga mengingatkan umat Muslim Nusantara untuk tidak terburu-buru

Nurhanipah Harahap dan Nurhasanah Harahap:

Dakwah Islam dan Dinamika Identitas Sosial Masyarakat Pesisir Sumatera Utara

menuduh sesat atau kafir orang lain, menunjukkan kebijaksanaannya dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan.⁸

Masuknya Islam ke Sumatera Utara adalah bagian dari sejarah besar penyebaran Islam di Asia Tenggara, dan memainkan peran sangat penting dalam perkembangan awal peradaban Islam di wilayah Indonesia bagian barat. Jika selama ini Aceh, melalui Kerajaan Samudera Pasai, sering disebut sebagai pusat awal Islam di Nusantara, maka data historis dan arkeologis terbaru menunjukkan bahwa Barus, sebuah pelabuhan tua di pesisir barat Tapanuli Tengah, memiliki peran yang lebih awal dan strategis dalam proses tersebut.

Peran para tokoh sufi dalam penyebaran Islam di Sumatera Utara tidak dapat dipisahkan dari transformasi sosial masyarakat pesisir. Melalui pendekatan dakwah yang bersifat sufistik yang lembut, etis, dan penuh kebijaksanaan mereka berhasil menanamkan Islam sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Dakwah mereka tidak berhenti pada tataran ritual, tetapi mengubah pola pikir, etika sosial, dan struktur komunitas.

Dengan demikian, pengaruh dakwah sufi pada masa itu bukan hanya menciptakan komunitas yang taat beragama, tetapi juga melahirkan masyarakat pesisir yang berkarakter terbuka, damai, dan inklusif. Inilah fondasi

historis yang kemudian membentuk identitas keislaman masyarakat Sumatera Utara suatu bentuk keberislaman yang memadukan spiritualitas, moralitas, dan kebudayaan lokal secara harmonis.

Barus dikenal dalam berbagai sumber asing dengan nama-nama seperti Fansur (dalam naskah Arab dan Persia), atau juga Pancur. Dalam beberapa catatan literatur Yunani, Armenia, Tamil, dan Arab, Barus telah eksis sejak awal abad Masehi sebagai pusat perdagangan kapur barus, kemenyan, dan rempah yang sangat dibutuhkan oleh dunia luar. Pelabuhan ini menjadi titik persinggahan dan pertemuan budaya, termasuk kedatangan pedagang dan ulama Muslim dari Arab, Persia, dan India pada abad ke-7 Masehi.⁹

Salah satu bukti paling kuat yang mendukung bahwa Islam telah hadir di Barus sejak awal abad ke-7 adalah keberadaan makam Syekh Rukunuddin, seorang ulama Arab yang wafat pada tahun 48 Hijriyah atau sekitar 672 M. Selain itu, situs Makam Mahligai dan Makam Papan Tinggi menyimpan jasad-jasad para penyebar Islam awal, seperti Syekh Mahmud Khatab dan Syekh Siddik. Kompleks pemakaman ini memiliki nisan dengan ukiran kaligrafi Arab, dan beberapa di antaranya bertanggal abad ke-7 hingga ke-9, menjadikannya sebagai makam Islam tertua di Indonesia.

Melalui jalur perdagangan, para pedagang Muslim tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga membawa agama, nilai, dan peradaban Islam. Mereka menikahi penduduk lokal, membangun

⁸ Syekh Abd Al-Ra'uf Al-Sinkili: Profil Ulama Nusantara Yang, "Mengharmonikan Antara Ajaran Tarekat Dan Syariat", Imron Rosyadi (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Insida, Jakarta Jl. Malaka Hijau No: 45 Pondok Kopi, Duren Sawit, Jakarta Timur 13460).

⁹ Khairunnisa & Ismail Pane, "Titik Nol Islam Di Nusantara: Jejak Sejarah Islam Di Kota Barus, Tapanuli Tengah," *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* Vol. 5, No (2022): 144.

komunitas Islam, dan menyebarkan ajaran Tauhid. Pendekatan ini dilakukan secara damai, bertahap, dan adaptif terhadap budaya lokal. Inilah yang dikenal dalam sejarah sebagai proses islamisasi yang akomodatif, yakni menyebarkan Islam melalui relasi sosial dan budaya, bukan melalui penaklukan atau pemaksaan keyakinan.¹⁰

Pengaruh Islam dari Barus meluas ke wilayah lain di Sumatera Utara, termasuk ke pesisir timur seperti Deli, Langkat, Serdang, dan Asahan, serta ke dataran tinggi Batak seperti Simalungun, Karo, dan Dairi. Di daerah-daerah ini, proses islamisasi berlangsung melalui perdagangan, penyebaran tarekat sufi, serta peran para mubalig dan ulama lokal. Keberadaan kerajaan-kerajaan bercorak Islam, seperti Kesultanan Deli, Langkat, dan Serdang, juga mempercepat proses penerimaan Islam karena Islam kemudian menjadi bagian dari institusi negara dan kekuasaan.¹¹

Dalam melihat konteks masuknya Islam ke Sumatera Utara, penting juga memahami teori-teori besar masuknya Islam ke Nusantara. Terdapat lima teori utama yang relevan:

1. Teori Arab (Makkah) Teori ini menyatakan bahwa Islam masuk langsung dari Arab melalui pedagang dan ulama sejak abad ke-7 M. Tokoh-tokoh seperti Hamka, Azyumardi Azra, dan Buya Atjeh mendukung teori ini dengan mengacu pada fakta sejarah Barus dan bukti arkeologis di sana.

Penemuan batu nisan dengan angka 48 H menjadi dasar kuat bahwa Islam telah hadir lebih awal di Barus dibandingkan dengan Aceh atau wilayah lain.

2. Teori Gujarat Menurut Snouck Hurgronje dan J.P. Moquette, Islam masuk ke Nusantara melalui Gujarat, India, sekitar abad ke-13. Teori ini berdasarkan kemiripan bentuk batu nisan antara nisan di Sumatera dan di India. Namun, teori ini dinilai lemah dalam konteks Sumatera Utara, karena bukti-bukti di Barus menunjukkan usia yang lebih tua.¹²
3. Teori Persia Melalui para sufi dari Persia, Islam disebarkan dengan pendekatan spiritual dan budaya. Di Barus, pengaruh Persia terlihat dari bentuk nisan, tradisi sufisme, dan corak kaligrafi makam. Para sufi ini memegang peranan penting dalam dakwah Islam, terutama di kawasan pedalaman dan masyarakat adat.
4. Teori Cina Teori ini menganggap bahwa komunitas Muslim dari Cina turut menyebarkan Islam ke Nusantara, termasuk Sumatera. Namun, dalam konteks Barus, bukti langsung pengaruh Cina tidak terlalu dominan.
5. Teori Akomodasi Budaya Teori ini melihat bahwa keberhasilan Islam di Nusantara termasuk di Sumatera Utara, karena Islam tidak menghapus budaya lokal, tetapi justru berakulturasi dengannya. Islam masuk melalui relasi damai, pernikahan, adat, dan nilai-nilai sosial yang sesuai dengan kearifan lokal.

¹⁰ Khodijah Zuhro A. Batubara Dkk., "Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Indonesia," *Pema: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 1, No (2021): 30–31.

¹¹ Maryamah Dkk, "Teori Arab Terhadap Islamisasi Di Sumatera Utara," *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* Vol. 9, No (2023): 12.

¹² Aprilia Basri, Muhammad & Wilujeng, "Masuknya Islam Ke Nusantara," *Journal Of Islamic Studies*, Vol. 1, No (2022): 61–63.

Inilah yang menjadikan Islam cepat diterima dan tumbuh subur di tengah masyarakat Melayu dan Batak. Dengan melihat faktor sejarah, budaya, politik, dan geografis, maka Barus dan Sumatera Utara pada umumnya dapat dinyatakan sebagai wilayah yang memiliki peran vital dalam membentuk pondasi peradaban Islam Indonesia. Islam di Sumatera Utara hadir sejak awal, berkembang dalam damai, dan bertahan sebagai identitas kultural masyarakat Melayu dan Batak Muslim hingga hari ini.

Proses Dakwah Islam di Masyarakat Pesisir Sumatera Utara

1. Dakwah Kultural: Islamisasi Tradisi dan Adaptasi Nilai Lokal

Proses dakwah Islam di wilayah pesisir Sumatera Utara memiliki karakter yang sangat khas karena berlangsung melalui jalur kultural, yakni upaya penyebaran nilai-nilai Islam yang disesuaikan dengan konteks sosial-budaya masyarakat setempat. Model dakwah ini tidak bersifat konfrontatif terhadap tradisi lokal, melainkan inklusif dan adaptif, dengan cara melakukan internalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam berbagai praktik adat dan budaya pesisir. Pendekatan kultural ini menjadi jembatan antara ajaran Islam universal dengan identitas lokal masyarakat pesisir yang telah lama terbentuk melalui interaksi dengan berbagai bangsa dan etnis.

Di daerah pesisir seperti Barus, Sibolga, dan Natal, proses Islamisasi tidak hanya melalui ceramah keagamaan, tetapi juga melalui ritual sosial dan budaya. Misalnya, dalam tradisi kenduri laut, masyarakat pesisir biasanya melakukan doa bersama

sebelum turun ke laut sebagai bentuk permohonan keselamatan. Tradisi ini awalnya memiliki nuansa animistik, namun melalui dakwah para ulama lokal, simbol-simbol Islam mulai dimasukkan ke dalamnya: doa diganti dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir bersama, serta tahlilan. Perubahan semacam ini menggambarkan mekanisme Islamisasi budaya tanpa meniadakan struktur sosial tradisi itu sendiri.

Hal yang sama juga terlihat dalam tradisi mangupa di kalangan masyarakat pesisir Mandailing dan Barus. Ritual ini yang pada dasarnya merupakan upacara pemberian restu dan doa keselamatan, kini banyak dibingkai dengan nilai-nilai Islam seperti pembacaan *basmalah*, *sholawat*, dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah kultural tidak hanya mengubah substansi keagamaan dalam praktik adat, tetapi juga membangun kesadaran religius kolektif di masyarakat (Abdullah, 2017). Dengan demikian, dakwah kultural berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara halus, persuasif, dan menghargai kearifan lokal yang telah hidup dalam komunitas pesisir.

Pendekatan seperti ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra (2004) tentang Islamisasi Nusantara yang berlangsung bukan melalui penaklukan, melainkan asimilasi dan akulturasi budaya. Islam diterima bukan karena kekuatan politik, tetapi karena kemampuannya menyesuaikan diri dengan pola pikir dan nilai-nilai lokal. Dalam konteks pesisir Sumatera Utara, para ulama dan pendakwah memainkan peran sebagai mediator nilai, yang mampu memadukan ajaran Islam dengan

identitas kultural masyarakat pesisir yang egaliter dan terbuka terhadap perubahan.

2. *Dakwah Struktural: Institusionalisasi dan Pembentukan Elit Religius Lokal*

Selain berlangsung secara kultural, dakwah Islam di wilayah pesisir Sumatera Utara juga berjalan melalui jalur struktural, yaitu pembentukan lembaga-lembaga keagamaan formal yang berperan dalam menyebarkan, mengajarkan, dan memelihara ajaran Islam secara sistematis. Model ini umumnya diwujudkan dalam bentuk pesantren, surau, madrasah, dan jaringan tarekat, yang menjadi pusat pembentukan pengetahuan dan identitas keislaman masyarakat pesisir.

Sejak abad ke-17 hingga 19, di wilayah pesisir barat Sumatera telah berdiri sejumlah surau dan pesantren kecil yang berfungsi sebagai tempat belajar agama, mengaji Al-Qur'an, dan mendalami ilmu fikih serta tasawuf. Lembaga-lembaga tersebut tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat sosial dan politik umat, tempat lahirnya elite religius lokal (ulama) yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, dakwah menjadi gerakan sosial terstruktur yang berorientasi pada pembentukan komunitas beragama yang kuat dan berpengetahuan¹³.

Salah satu bentuk nyata dakwah struktural di wilayah ini adalah jaringan tarekat, terutama Tarekat Syattariyah

dan Naqsyabandiyah, yang memiliki basis pengikut kuat di wilayah Tapanuli bagian barat dan Mandailing. Melalui ajaran tasawuf, tarekat-tarekat ini menyebarkan nilai-nilai spiritual Islam dengan pendekatan pendalaman batin (tazkiyah an-nafs) dan pembinaan moral komunitas. Aktivitas mereka seperti *dzikir berjamaah*, *wirid tarekat*, dan *majlis ilmu* berperan penting dalam membangun solidaritas sosial dan menguatkan kesadaran religius di tengah dinamika sosial-ekonomi masyarakat pesisir.

Peran ulama tarekat juga tidak terbatas pada bidang keagamaan. Mereka sering kali menjadi mediator sosial dan penentu arah moral masyarakat, terutama dalam penyelesaian konflik, peneguhan adat, dan pembentukan norma sosial. Dalam hal ini, dakwah struktural berfungsi sebagai pilar moral dan sosial yang menegakkan keseimbangan antara ajaran Islam dan kebutuhan komunitas pesisir yang heterogen¹⁴.

Dengan demikian, jalur dakwah struktural memperlihatkan dimensi institusional dakwah Islam yang kokoh. Ia meneguhkan posisi ulama sebagai penggerak nilai, pembentuk jaringan sosial religius, sekaligus penjaga kesinambungan tradisi Islam di kawasan pesisir Sumatera Utara.

3. *Dakwah Transformatif: Respons terhadap Modernitas dan Globalisasi*

Memasuki abad ke-20 hingga era kontemporer, dakwah Islam di wilayah pesisir Sumatera Utara mengalami

¹³ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal* (Jakarta: Mizan, 2002).

¹⁴ Martin van Bruinessen, *Arekat Naqsyabandiyah Di Indonesia: Survei Historis, Geografis, Dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992).

pergeseran orientasi dan metode, dari pola tradisional menuju pendekatan transformatif. Dakwah tidak lagi hanya berfokus pada pengajaran agama secara normatif, tetapi juga menekankan pemberdayaan sosial, pendidikan formal, dan penggunaan media modern. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap dinamika sosial masyarakat pesisir yang semakin terbuka terhadap arus globalisasi, urbanisasi, dan pluralitas identitas.

Dalam konteks modern, dakwah tidak lagi terbatas pada surau atau majelis taklim, tetapi juga berkembang melalui lembaga pendidikan Islam formal, seperti madrasah dan sekolah berbasis Islam yang tersebar di wilayah pesisir. Lembaga-lembaga ini menjadi wadah bagi generasi muda untuk memperoleh pemahaman keislaman yang rasional dan kontekstual, sekaligus memperkuat kesadaran sosial mereka terhadap tantangan modernitas.

Selain itu, dakwah transformatif juga ditandai oleh penggunaan media komunikasi modern baik cetak, radio, televisi, maupun media sosial. Para pendakwah muda di wilayah pesisir kini memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan pesan moral, kajian keagamaan, dan nilai-nilai kebersamaan dalam bentuk yang lebih interaktif. Strategi ini sejalan dengan gagasan Kuntowijoyo mengenai dakwah transformatif, yakni dakwah yang berorientasi pada perubahan sosial dan kesadaran kritis umat, bukan sekadar penyampaian ajaran normatif¹⁵.

Tidak hanya itu, peran organisasi masyarakat Islam (ormas) seperti

Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan lembaga lokal turut memperkuat wajah dakwah transformatif. Mereka mengembangkan berbagai program sosial, seperti pemberdayaan ekonomi umat, pendidikan perempuan, kesehatan, dan mitigasi sosial. Pendekatan ini membuat dakwah Islam di pesisir Sumatera Utara semakin relevan dengan kebutuhan masyarakat modern yang tidak hanya membutuhkan bimbingan spiritual, tetapi juga solusi atas persoalan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dakwah transformatif menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar proses penyampaian ajaran, melainkan gerakan sosial yang menumbuhkan kesadaran, membangun partisipasi, dan menciptakan perubahan sosial yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Peran Dakwah Islam Dalam Pembentukan Identitas Sosial

Dakwah Islam di wilayah pesisir Sumatera Utara memainkan peran sentral dalam pembentukan identitas sosial masyarakat semata tidak hanya sebagai proses penyebaran agama saja akan tetapi sebagai agen perubahan sosial, budaya, dan politik. Dakwah baik dari ulama lokal, pedagang Muslim, maupun tokoh keagamaan menjadi medium dimana norma-norma Islam dijadikan tolak ukur tingkah laku sehari-hari, membentuk identitas kolektif yang membedakan komunitas Muslim pesisir dari masyarakat pra-Islam dan non-Muslim sekitarnya. Pada tahap awal, dakwah dilakukan melalui jalur perdagangan, perkawinan antar pedagang dengan masyarakat lokal dan pendidikan informal. Pedagang dari Gujarat, Arab,

¹⁵ Fahrurrozi, *Model-Model Dakwah Di Era Kontemporer (Strategi Merestorasi Umat Menuju*

Moderasi Dan Deradikalisasi), LP2M UIN Mataram, vol. 53, 2017.

persia yang singgaj di pelabuhan seperti Barus, Sibolga, atau Tapanuli tidak hanya membawa barang saja akan tetapi juga literatur keagamaan, ritual, dan aspek kehidupan Islam yang membentuk basis identitas Muslim. Para ulama atau mubaligh lokal kemudian menerjemahkan dan mengadaptasi ajaran Islam sehingga cocok dengan budaya lokal (bahasa, adat, ritus), sehingga masyarakat merasa bahwa Islam bukan sesuatu yang asing namun dapat menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Dalam konteks sosial, identitas Islam yang terbentuk melalui dakwah ini memunculkan perubahan struktur sosial terutama dalam hal status dan institusi lokal. Misalnya surau atau masjid menjadi pusat aktivitas sosial keagamaan, guru agama atau ulama mendapatkan posisi sebagai tokoh moral dan kadang-kadang sebagai penghubung politik lokal. Nilai-nilai seperti keadilan, persaudaraan, zakat, kewajiban ibadah, dan hukuman moral mulai tampak sebagai norma sosial yang harus dihargai. Identitas sosial Muslim pesisir tidak hanya soal siapa yang beriman, tetapi juga bagaimana cara menjalankan iman dalam kehidupan sosial dan budaya tarikan ritual, pakaian, bahasa, adat yang dipengaruhi Islam.

Akulturası Budaya dan Islamisasi Tradisi Lokal

Proses akulturasi budaya adalah salah satu aspek krusial dalam bagaimana Islam menyebar dan diterima. Di pesisir Sumatera Utara, seperti halnya di banyak wilayah Nusantara, tradisi lokal tidak hilang,

melainkan diadaptasi dan dijalin dengan ajaran Islam.¹⁶ Contoh akulturasi bisa meliputi ritual-adat lokal yang kemudian dikontekstualisasikan agar sesuai dengan ajaran Islam, penggunaan bahasa atau aksara lokal dalam pendidikan agama, dan penggabungan seni, arsitektur, simbol-simbol budaya lokal ke dalam arsitektur masjid atau dekorasi ritual. Sebagai ilustrasi dalam konteks Nusantara secara umum, artikel “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal” mendeskripsikan bagaimana budaya pesantren dan interaksi guru-santri dapat menampilkan unsur-unsur budaya lokal yang diwarnai Islam mulai dari cara berpakaian, bahasa, hingga pola interaksi sosial¹⁷.

Selain itu, paradigma “Islam Nusantara” menekankan bagaimana Islam tidak datang sebagai budaya tunggal, melainkan selalu berhadapan dan berinteraksi dengan tradisi lokal, menghasilkan variasi keislaman yang khas dan kontekstual. Umam & Nabila di JSI membahas bagaimana integrasi budaya lokal menjadi bagian dari model keislaman yang khas Indonesia, yang disebut “Islam Nusantara”, dan menemukan bahwa akulturasi ini bukan hanya kosmetik semata tapi mempengaruhi praktik dakwah, ritual, dan simbol-simbol keagamaan¹⁸.

Tradisi lokal seperti musik, seni pertunjukan, adat kelahiran, perkawinan, pemakaman seringkali disinergikan dengan ajaran Islam dalam berbagai wilayah pesisir. Penggunaan sastra agama dalam bahasa Melayu, aksara Jawi, dan terjemahan lokal ajaran Islam menjadi

¹⁶ Nasruddin, “Kajian Kritis Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal,” *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2021): 27–28.

¹⁷ Wahyuddin Bakri, “Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal,” *Jurnal Diskursus Islam* 12, no. 1 (2024): 65–77, <https://doi.org/10.24252/jdi.v12i1.36944>.

¹⁸ Fuadul Umam et al., “Islam Nusantara : Model Integrasi Islam Dan Budaya” 4 (2025): 31–40.

bagian akulturasi yang memperkuat identitas Islam lokal. Dalam narasi “Teks dan Karakter Islam Nusantara”, tampak adaptasi aksara/bahasa lokal di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan sebagai bagian strategi dakwah agar ajaran Islam dapat terinternalisasi dalam budaya lokal.

Dinamika Identitas Sosial di Era Kolonial dan Modern

Era kolonial membawa tantangan dan perubahan signifikan dalam struktur sosial dan identitas keagamaan masyarakat pesisir. Pemerintah kolonial Belanda, lewat kebijakan pendidikan, administrasi, dan misi modernisasi, memperkenalkan struktur kelembagaan baru, sistem sekolah formal, media cetak, dan birokrasi yang terkadang mengubah cara masyarakat melihat diri mereka baik sebagai penduduk kolonial, sebagai umat Islam, maupun sebagai bagian dari bangsa yang sedang bergerak menuju kemerdekaan.

Misalnya, surat kabinet, majalah keagamaan lokal, dan media tulisan dalam aksara Melayu/Jawi atau adaptasi lokal lainnya menjadi alat dakwah dan juga identitas. Aktivitas mencetak kitab dalam bahasa lokal, majalah, dan surat kabar Islam lokal membantu menyebarkan ide reformis atau modernis tentang Islam dan identitas, termasuk gagasan tentang Muslim sebagai warga negara, hak dan kewajiban, dan modernitas. Artikel “Al-Munir” sebagai majalah keagamaan di Sumatra (Padang) memberikan contoh konkrit bagaimana intelektual Islam modern membawa wacana pembaruan, pendidikan, dan identitas sosial ke tengah masyarakat¹⁹.

Era modern pasca-kolonial mempercepat transformasi identitas sosial

melalui pendidikan formal Islam, organisasi-organisasi Islam seperti Nahdathul Ulama dan Muhammadiyah, media (radio, televisi, internet), dan globalisasi. Identitas Islam tidak lagi hanya bersifat lokal; ada refleksi terhadap identitas nasional dan global. Dalam era digital, dakwah melalui media sosial menyediakan ruang baru bagi pembentukan identitas sosial Muslim yang sering kali bersinggungan dengan isu-isu kontemporer seperti pluralisme, toleransi, radikalisme, dan modernitas.

Dalam konteks kolonial-modern, terjadi juga negosiasi dan resistensi terhadap kebijakan yang dianggap mengancam tradisi lokal. Masyarakat sering menghadapi dilema antara mempertahankan adat dan memenuhi tuntutan Islam reformis atau modernis. Identitas sosial menjadi medan tawar budaya: mempertahankan simbol-simbol lokal (bahasa, adat, pakaian, seni) sambil menegakkan norma-norma Islam. Dinamika ini menghasilkan identitas sosial yang tidak statis, tetapi selalu dalam proses terus-menerus dibentuk ulang oleh interaksi sejarah, kekuasaan, dan budaya.

Peran dalam Perjuangan Kemerdekaan dan Pasca-Kolonial

Para ulama dan tokoh Islam di Sumatera Utara juga aktif dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia, yang sekaligus memperkuat posisi Islam dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat. Setelah kemerdekaan, Islam terus berkembang sebagai agama mayoritas dan menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Sumatera Utara.

¹⁹ Sarwan and Muhammad Sabri, “Materi Dakwah,” *Materi Dakwah Majalah Al-Munir (1911-1915)* 53, no. 9 (2018): 11–32.

Secara keseluruhan, pada masa modern dan kontemporer, dakwah Islam di Sumatera Utara berkembang melalui kombinasi peran kesultanan lokal, jalur perdagangan, perkawinan, organisasi Islam, pendidikan pesantren, gerakan reformis, serta keterlibatan dalam dinamika sosial-politik, sehingga Islam menjadi agama mayoritas yang kuat di wilayah ini hingga saat ini.

KESIMPULAN

Penyebaran Islam di pesisir Sumatera Utara merupakan proses panjang dan multidimensional yang melibatkan interaksi antara agama, budaya, dan kekuasaan. Islam hadir bukan hanya sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang membentuk nilai, identitas, dan tatanan masyarakat pesisir. Melalui perdagangan, dakwah, dan pergaulan lintas budaya, Islam menyatu dengan tradisi lokal, menampilkan wajah yang kontekstual dan akomodatif.

Dakwah berperan penting dalam pembentukan identitas sosial dengan menjadi sarana pendidikan moral dan sosial yang menanamkan nilai keadilan, solidaritas, dan kebersamaan. Para ulama dan pedagang Muslim menjadi mediator antara Islam universal dan budaya lokal, melahirkan corak Islam yang inklusif dan menghargai tradisi.

Proses akulturasi menunjukkan bahwa Islamisasi di pesisir bukan penyeragaman, melainkan perpaduan harmonis antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Tradisi pra-Islam disesuaikan dan dimaknai ulang dalam kerangka Islam, melahirkan ekspresi keislaman khas Nusantara. Dalam masa kolonial, Islam menjadi simbol perlawanan dan pemersatu bangsa, sedangkan di era modern, identitas

Islam pesisir beradaptasi dengan arus globalisasi tanpa kehilangan akar tradisinya.

Masyarakat pesisir Sumatera Utara menunjukkan identitas yang dinamis dan adaptif, mampu mempertahankan nilai Islam sambil menyesuakannya dengan perubahan zaman. Secara teoretis, hal ini menegaskan relevansi teori identitas sosial, akulturasi budaya, dan Islamisasi dalam memahami transformasi masyarakat Muslim pesisir. Dengan demikian, Islamisasi di pesisir Sumatera Utara merupakan proses historis dan sosiokultural yang berkelanjutan, mencerminkan Islam yang moderat, berakar pada budaya lokal, dan terbuka terhadap modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*. Jakarta: Mizan, 2002.
- Bakri, Wahyuddin. "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal." *Jurnal Diskursus Islam* 12, no. 1 (2024): 65–77. <https://doi.org/10.24252/jdi.v12i1.36944>.
- Basri, Muhammad & Wilujeng, Aprilia. "Masuknya Islam Ke Nusantara." *Journal Of Islamic Studies*, Vol. 1, No (2022): 61–63.
- Bruinessen, Martin van. *Arekat Naqsyabandiyah Di Indonesia: Survei Historis, Geografis, Dan Sosiologis*. Bandung: Mizan, 1992.
- Fahrurrozi. *Model-Model Dakwah Di Era Kontemporer (Strategi Merestorasi Umat Menuju Moderasi Dan Deradikalisasi)*. LP2M UIN Mataram. Vol. 53, 2017.

Nurhanipah Harahap dan Nurhasanah Harahap:

Dakwah Islam dan Dinamika Identitas Sosial Masyarakat Pesisir Sumatera Utara

- Hakim, Uky Firmansyah Rahman. "Barus Sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah Dan Perkembangan Dakwah." *Jurnal Ilmiah Syiar* Vol 12, No (2019): 168.
- Khairunnisa & Ismail Pane. "Titik Nol Islam Di Nusantara: Jejak Sejarah Islam Di Kota Barus, Tapanuli Tengah." *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* Vol. 5, No (2022): 144.
- Khodijah Zuhro A. Batubara Dkk. "Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Indonesia,",". " *Pema: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 1, No (2021): 30–31.
- M., Abdul Hadi W., and L. K. Ara. "Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh," 1984, 1–111.
- Maryamah Dkk. "Teori Arab Terhadap Islamisasi Di Sumatera Utara." *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* Vol. 9, No (2023): 12.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasruddin. "Kajian Kritis Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2021): 27–28.
- Nurhayati H, M Lubis. "Dakwah Kultural Di Masyarakat Pesisir: Studi Atas Strategi Komunikasi Keagamaan Di Pantai Barat Sumatera Utara." *Jurnal Komunikasi Islam* 13 No 1 (2021): 45–62.
- Rahman, Fadly. "'Negeri Rempah-Rempah' Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 11, no. 3 (2019): 347. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.527>.
- Sarwan, and Muhammad Sabri. "Materi Dakwah." *Materi Dakwah Majalah Al-Munir (1911-1915)* 53, no. 9 (2018): 11–32.
- Siregar, Monica Tri Weni. "Problematisa Dakwah Lembaga Pendidikan Dan Dakwah Addakwah Sumatera Utara Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Berjamaah Di Daerah Minoritas Muslim Desa Penampen Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo." *Masaliq* 3, no. 3 (2023): 443–55. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i3.1104>.
- Umam, Fuadul, Siti Nabila, Universitas Nahdlatul, and Ulama Indonesia. "Islam Nusantara : Model Integrasi Islam Dan Budaya" 4 (2025): 31–40.